

Pemimpin Adalah Pamong Bagi Semua

Memimpin orang, termasuk orang-orang di perguruan tinggi sekalipun, dan bahkan juga orang-orang perguruan tinggi Islam ternyata tidak mudah. Semua pemimpin pada awal mereka menduduki posisinya, biasanya memiliki idealisme yang tinggi. Sang pemimpin biasanya berkhayal akan meraup kesuksesan yang gemilang. Ia akan mampu mengubah keadaan yang sebelumnya mandeg, stagnan dan bahkan mengalami kemunduran, akan dibawa menjadi lembaga pendidikan tinggi yang maju dan dinamis.

Khayalan semacam itu adakalanya berhasil diwujudkan, tetapi tidak sedikit yang kurang berhasil. Mereka yang mengalami kegagalan, banyak alasan yang dikemukakan. Misalnya, menyangkut persoalan budayanya yang sulit diubah, orang-orangnya sulit dipersatukan, dana yang tersedia terbatas, tidak semua komponen mendukung, dan bahkan terjadi konflik yang tidak berkesudahan. Akhirnya khayalan-khayalan keberhasilan itu sampai habis masa jabatannya tidak membawa hasil. Gambaran seperti ini tidak saja dialami oleh satu atau dua pemimpin kampus, melainkan justru yang lebih banyak mengalami kegagalan itu.

Pertanyaannya kemudian adalah, apakah sesungguhnya yang mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan itu, khususnya di perguruan tinggi Islam. Semestinya, memimpin kampus perguruan tinggi Islam lebih mudah bilamana dibandingkan dengan memimpin kampus pada umumnya yang tidak berlabelkan Islam. Sebab, bukankah kampus Islam orang-orangnya sudah memiliki pengetahuan dan bahkan watak keagamaan yang tinggi. Semua warga kampus Islam bukankah semestinya memiliki pengetahuan tentang Islam dan bahkan juga menghayati perilaku atau berakhlak mulia karena di sana mengajarkan tentang keikhlasan, kesabaran, syukur, istiqomah dan tawakkal. Semestinya sifat terpuji itu akan mewarnai kehidupan kampus menjadi teduh, damai dan tergambar suasana saling kasih sayang yang tinggi. Akan tetapi pada kenyataannya di kampus Islam pun juga tidak kalah ruwet dengan warna konflik dan bahkan saling menjatuhkan di kalangan mereka. Bagaimana sesungguhnya fenomena itu terjadi, di mana akar persoalannya?

Memimpin orang baik di kalangan masyarakat yang berkadar pengetahuan agama tinggi ataupun yang berkadar rendah, ternyata tidak banyak perbedaan, artinya sama-sama tidak mudah. Pemimpin yang berhasil biasanya karena yang bersangkutan berhasil membangun kepercayaan masyarakat secara keseluruhan. Kepercayaan itu lahir oleh karena kejujuran, keadilan dan juga mampu membagi rasa kasih sayang kepada seluruh anggota atau bawahannya. Rasa kasih sayang kepada semua yang dipimpin rasanya menjadi kunci keberhasilan seorang pemimpin. Anak buah memang memiliki sifat dan perilaku yang beraneka ragam tetapi pemimpin harus bersedia menerima mereka apa adanya.

Berdasarkan pengalaman selama ini, betapapun sifat dan perilaku keras yang ditampilkan akan dapat luluh jika mereka diakui akunya, dihargai, diperhitungkan, diikuti dan juga tidak ditinggalkan dan dipersalahkan. Jika pemimpin mampu melakukan hal itu, maka ia akan dipercaya dan akhirnya akan sebaliknya dicintai oleh semua pihak. Pemimpin sesungguhnya tidak lebih dan tidak kurang harus mampu menjadi pamong, sekalipun itu pemimpin perguruan tinggi. Sebagai pamong ia harus

memberikan sifat-sifat mulia dan luhur yang disandang untuk semua yang dipimpinnya, tanpa terkecuali. Allahu a'lam.